

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pemberdayaan

###### a. Definisi Pemberdayaan

Istilah dari pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata “*power*” yang berarti kemampuan, tenaga, atau kekuasaan. Sehingga pengertian secara harfiah pemberdayaan dapat diartikan sebagai peningkatan kemampuan, tenaga, kekuatan, atau kekuasaan.<sup>1</sup> Pemberdayaan berarti partisipatif atau inklusif, yang memiliki maksud ikut serta di dalam pembangunan. Konsep *empowerment* pada dasarnya adalah upaya menjadikan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi semakin efektif secara struktural, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, negara, regional, internasional, maupun dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan lain lain.<sup>2</sup>

Kata dari “*empower*” menurut Maerriam Webster dan Oxford English Dictionary mengandung dua pengertian, yaitu:

- 1) *To give ability to or enable*, yakni upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pelaksanaan berbagai kebijakan dan berbagai program-program pembangunan, agar kondisi kehidupan masyarakat mencapai tingkat kemampuan yang diharapkan.
- 2) *To give power or authority to*, yang berarti memberi kekuasaan mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas kepada masyarakat, agar masyarakat memiliki kemandirian dalam pengambilan keputusan

---

<sup>1</sup> Ilona vicenovie Oisina Situmeang, *Corporate Social Responsibility Dipandang Dari Perspektif Komunikasi Organisasi*, (Yogyakarta: Ekuilibra, 2016). 84-85.

<sup>2</sup> Gunawan Sumodingrat, *Membangun Indonesia dari Desa*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2016), 19

dalam rangka membangun diri serta lingkungannya secara mandiri.<sup>3</sup>

Dapat disimpulkan dari kedua pengertian menurut Maerriam Webster dan Oxford English Dictionary ialah upaya pemberdayaan masyarakat berarti memampukan dan memandirikan masyarakat.

Menurut Jim Ife, pemberdayaan mengacu pada kata “*empowerment*” yang berarti membantu komunitas dengan sumberdaya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian dalam meningkatkan kapasitas komunitas sehingga dapat berpartisipasi untuk menentukan masa depan warga komunitas.<sup>4</sup>

b. Pandangan Islam tentang Pemberdayaan Masyarakat

Islam memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang individunya saling membutuhkan dan saling mendukung. Antar individu masyarakat memiliki hubungan yang saling menguntungkan. Konsep Pemberdayaan dalam Islam dikemukakan oleh peneliti Saliyo bahwa:

*“If we understand carefully, assistance in community development is a means of preaching. With community preaching in order to improve psychological and physiological well-being. The dakwah guidance is a call that is built from the desire and avidity of the community with the buttom up. Dawah mentoring from the community, by society to society. Such dawah will work better if in dawah done with patience, gentle, persistence, not patronize, and not with coercion.”<sup>5</sup>*

<sup>3</sup> Ilona vicenovie Oisina Situmeang, *Corporate Social Responsibility Dipandang Dari Perspektif Komunikasi Organisasi*, (Yogyakarta: Ekuilibra, 2016). 84-85.

<sup>4</sup> Jim Ife, *Community Development*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), 265.

<sup>5</sup> Saliyo, *Empowerment Of “Prospering Mosque” with Islamic Activity to Increase Psychological Awareness In the Practice of Religious Tolerance, Ijtima’iyya: IAIN Purwokerto*, Vol. 3, no. 1, Maret 2018,

Penjelasan dari jurnal tersebut, jika dalam Islam pemberdayaan masyarakat termasuk kegiatan dakwah. Dakwah yang sifatnya tidak menggurui, lemah lembut, dan tidak adanya unsur paksaan, sehingga cocok untuk dilakukan dalam pemberdayaan. Berdakwah dengan diniatkan bimbingan ditujukan untuk masyarakat dan oleh masyarakat sendiri.

Peranan Islam dalam pemberdayaan di Indonesia pada masa yang akan datang ditentukan oleh kemampuan para pendukung pendekatan ketiga dalam menggerakkan pendukung yang tidak hanya berasal dari umat Islam, tetapi juga dari umat non Islam. Karena, untuk mewujudkan pemberdayaan masyarakat sesuai konsep Islam harus pendekatan inklusif/terbuka, dilihat dari dalam tujuan pemberdayaan dilakukan secara bersama-sama oleh kepentingan masyarakat yang lebih luas.<sup>6</sup>

Islam memiliki prinsip untuk mendorong pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, adapun tiga prinsip yaitu prinsip *ukhuwwah*, prinsip *ta'awun*, dan prinsip persamaan derajat.

#### 1. Prinsip *ukhuwwah*

*Ukhuwwah* dalam bahasa arab berarti persaudaraan, prinsip ini menegaskan bahwa setiap muslim saling bersaudara, walaupun tidak ada pertalian darah antara mereka. Rasa persaudaraan menjamin adanya rasa empati dan merekatkan silaturahmi dalam masyarakat. Prinsip ini berdasarkan firman Allah SWT, dalam Q.S Al Hujurat: 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

---

<sup>6</sup> Hikam dan Muhammad Adi, Islam, *Demokratisasi, dan Pemberdayaan Civil Society*, (Jakarta: Erlangga, 2000), 156.

Artinya : Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.<sup>7</sup>

Dalam konteks pemberdayaan, *ukhuwwah* merupakan motif yang mendasari seluruh upaya pemberdayaan masyarakat. Rasulullah mengumpamakan umat Islam sebagai sebuah bangunan yang saling menguatkan satu sama lain. Rasulullah memiliki visi masyarakat muslim yang saling menolong dan saling menanggung kesulitan secara bersama. Islam mendorong pemeluknya untuk meringankan beban saudaranya yang dilanda kesulitan melalui sabda Rasulullah SA`W. “*Barang siapa yang melapangkan kesusahan dunia dari seorang mukmin, maka Allah melapangkan darinya satu kesusahan di hari kiamat.*”<sup>8</sup> Islam merupakan agama yang menanamkan kepedulian dalam diri setiap pemeluknya.

## 2. Prinsip *ta'awun*

Prinsip *ta'awun* merupakan sikap baik yang mencerminkan sifat Allah SWT. Allah SWT mendorong manusia untuk saling tolong menolong antar sesamanya. Allah SWT berfirman pada Al Qur'an surat Al Maidah ayat 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

<sup>7</sup> Al Qur'an, Al Hujurot ayat 10, Al Qur'an dan terjemahnya (Bandung: Departemen Agama RI, yayasan Penyelenggara Penerjemah Al Qur'an Penerbit Diponegoro, 2005).

<sup>8</sup> Ulfy Putra Sany, Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Islam, IAIN Salatiga, Jurnal Ilmu Dakwah Volume 39 No 1 (2019) 32-44.

Artinya : "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya." (QS. Al-Maidah: 2).<sup>9</sup>

Prinsip *ta'awun* atau tolong-menolong ini merupakan prinsip dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Adanya program pemberdayaan itu adalah sebuah upaya untuk menolong individu dan masyarakat yang membutuhkan bantuan dan bimbingan. Upaya pemberdayaan harus dimulai dari rasa kepedulian dan niat menolong individu dan masyarakat yang membutuhkan. Hal ini berkaitan dengan prinsip *ukhuwwah* melalui ikatan persaudaraan. Prinsip *ta'awun* atau tolong-menolong ini juga dapat diartikan sebagai sebuah sinergi antara berbagai pihak yang berkepentingan demi terwujudnya tujuan bersama.<sup>10</sup>

### 3. Prinsip persamaan derajat

Islam tidak membeda-bedakan dari suatu kaum, karena masyarakat pada umumnya memiliki perbedaan dari segi ekonomi maupun agama namun dalam Islam tidak mempermasalahkannya. Islam adalah agama yang memiliki sifat menghormati. Seperti halnya dalam pemberdayaan masyarakat, untuk mengubah masyarakat menjadi lebih

---

<sup>9</sup> Al Qur'an, Al Hujurot ayat 10, Al Qur'an dan terjemahnya (Bandung: Departemen Agama RI, yayasan Penyelenggara Penerjemah Al Qur'an Penerbit Diponegoro, 2005).

<sup>10</sup> Ulfy Putra Sany, Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Islam, IAIN Salatiga, Jurnal Ilmu Dakwah Volume 39 No 1 (2019) 32-44.

baik tidak membedakan masyarakat itu sendiri dari segi apapun, diketahui sendiri masyarakat bersifat majemuk. Allah SWT berfirman pada Al Qur'an Surat Al Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ  
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui. Mahateliti." (QS. Al-Hujurat :13).<sup>11</sup>

Ayat diatas menegaskan persamaan derajat antar umat manusia, dan bahwa kemuliaan yang ada di sisi Allah hanyalah berdasarkan iman dan takwa. Ayat di atas juga menekankan bahwa pada dasarnya perbedaan harta dan kekayaan tidak menjadi sumber perpecahan, akan tetapi menjadi wasilah untuk tolong-menolong dan saling membantu.<sup>12</sup>

Pemberdayaan harus menanamkan kemandirian pada diri masyarakat yang diberdayakan. Hal ini guna menghindari tumbuhnya ketergantungan pada pemerintah

<sup>11</sup> Al Qur'an, Al Hujurot ayat 13, Al Qur'an dan terjemahnya (Bandung: Departemen Agama RI, yayasan Penyelenggara Penerjemah Al Qur'an Penerbit Diponegoro, 2005).

<sup>12</sup> Ulfy Putra Sany, Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Islam, IAIN Salatiga, Jurnal Ilmu Dakwah Volume 39 No 1 (2019) 32-44.

atau organisasi yang melaksanakan pemberdayaan. Masyarakat yang diberdayakan lebih mengetahui potensi dan kebutuhan mereka sehingga mereka bisa mengelola pelaksanaan pemberdayaan tersebut sesuai dengan kebutuhan. Masyarakat yang diberdayakan sepatutnya membentuk sendiri sebuah organisasi yang mengarahkan dan memandu jalannya pemberdayaan. Allah SWT berfirman pada Al Qur'an Surat Ar Ra.ad ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا  
 أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ  
 وَاِلٍ

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan pada suatu kaum maka niscaya tidak ada yang mampu menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-Ra’d:11).<sup>13</sup>

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan dan martabat suatu masyarakat, kecuali mereka mengubah keadaan mereka sendiri. Manusia diminta untuk berusaha meningkatkan kompetensi dan bekerja keras demi mengubah nasib mereka sendiri. Ayat ini juga mendorong kemandirian dalam jiwa masyarakat. Tujuan pemberdayaan adalah menjadikan masyarakat dan komunitas penerima program

---

<sup>13</sup> Al Qur'an, Ar Ra'ad ayat 11, Al Qur'an dan terjemahnya (Bandung: Departemen Agama RI, yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an Penerbit Diponegoro, 2005).

pemberdayaan mampu mengubah nasib mereka dan meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup mereka. Derajat keberdayaan yang pertama adalah kesadaran dan keinginan untuk berubah. Tanpa keinginan untuk memperbaiki diri, masyarakat akan sulit untuk dapat meningkatkan taraf hidupnya.<sup>14</sup>

c. Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat

Pendekatan merupakan sebagian system dari proses untuk menentukan dan harus diikuti oleh semua pihak yang bersangkutan. Terkait dengan kegiatan pemberdayaan, seorang ahli Nagel mengemukakan bahwa apapun pendekatan yang akan diterapkan, harus memperhatikan beberapa hal diantaranya:

- 1) Tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan pemberdayaan.
- 2) Sistem transfer teknologi yang akan dilakukan.
- 3) Pengembangan sumber daya manusia/fasilitator yang akan melakukan pemberdayaan.
- 4) Alternatif organisasi pemberdayaan yang akan diterapkan.<sup>15</sup>

d. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas dan harus dicapai, oleh sebab itu setiap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat perlu dilandasi dengan strategi kerja tertentu demi keberhasilannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam pengertian sehari-hari, strategi sering diartikan sebagai langkah-langkah atau tindakan tertentu yang dilaksanakan demi

---

<sup>14</sup> Ulfy Putra Sany, Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Islam, IAIN Salatiga, Jurnal Ilmu Dakwah Volume 39 No 1 (2019) 32-44.

<sup>15</sup> Totok Mardikanto & Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Prespektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 159.

tercapainya suatu tujuan atau penerima manfaat yang dikehendaki, oleh karena itu, pengertian strategi sering rancu dengan metode, teknik, atau taktik. Tentang hal ini, secara konseptual strategi sering diartikan dengan beragam pendekatan, diantaranya:

1) Strategi sebagai suatu rencana

Sebagai suatu rencana, strategi merupakan pedoman atau acuan yang dijadikan landasan pelaksanaan kegiatan. Demi tercapainya tujuan tujuan yang ditetapkan. Dalam hubungan ini, strategi senantiasa memperhatikan kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal yang dilakukan oleh pesaingnya.

2) Strategi sebagai kegiatan

Sebagai suatu kegiatan, strategi merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh setiap individu, organisasi, atau perusahaan untuk mewujudkan keberhasilan yang ingin dicapai dari kegiatan.<sup>16</sup>

e. Tujuan Pemberdayaan

Pengembangan kapasitas setiap manusia meliputi kepribadian, keahlian, dan kemampuan di lingkup masyarakat merupakan upaya dari yang ingin dicapai dalam proses pemberdayaan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pemberdayaan adalah untuk perbaikan hidup dan mencapai kesejahteraan manusia.<sup>17</sup>

Untuk mengetahui tujuan pemberdayaan secara lebih operasional, terdapat beberapa indikator dalam menunjukkan individu itu berdaya atau tidak. Indikator tersebut dapat dilihat dalam

---

<sup>16</sup> Totok Mardikanto & Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Prespektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 167.

<sup>17</sup> Aprilia Tharessia, dkk., *Pembangunan Berbasis Masyarakat: Acuan Bagi Praktisi, Akademis, dan Pemerhati Pengembangan Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 155.

hal ekonomi, mampu memanfaatkan kesejahteraan, dan kemampuan dalam kultural politis.<sup>18</sup> Tujuan pemberdayaan meliputi berbagai upaya perbaikan pada aspek aspek berikut:

- 1) Perbaikan Kelembagaan  
Dalam proses pemberdaayaannya dengan memperbaiki kelembagaan termasuk dalam pengembangan jejaring kemitraan dalam usaha.
- 2) Perbaikan Usaha  
Dalam proses pemberdayaannya dengan melakukan perbaikan usaha berupaya melalui pemberdayaan dengan perbaikan sesuai dengan bidangnya, seperti perbaikan pendidikan, perbaikan aksesibilitas, dan perbaikan kegiatan bisnis yang dilakukan.
- 3) Perbaikan Pendapatan  
Perbaikan pendapatan dimaksudkan untuk meningkatkan dalam hal pendapatannya, maka individu atau masyarakat lebih dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara maksimal.
- 4) Perbaikan Lingkungan  
Perbaikan lingkungan dalam hal lingkungan fisik dan sosial. Karena apabila adanya kerusakan lingkungan akan memberi dampak secara menyeluruh. Misalnya kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.
- 5) Perbaikan kehidupan  
Memperbaiki kehidupan menjadi yang lebih baik dari sebelumnya. Seperti halnya apabila pendapatan baik maka kehidupan akan ikut juga baik.
- 6) Perbaikan Masyarakat  
Lebih memerhatikan kondisi masyarakat, diharapkan masyarakat memiliki kehidupan yang telah membaik, lingkungan fisik dan

---

<sup>18</sup> Edi, *Membangum Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, 63

sosial yang juga membaik agar terwujudnya kehidupan masyarakat lebih baik.<sup>19</sup>

Menurut Jim Ife, proses pemberdayaan memiliki syarat untuk menjadikan suatu komunitas lebih berdaya. Salah satu proses pemberdayaan dengan memerhatikan kategori kelompok tersebut. Suatu kelompok dikategorikan dua kelompok yaitu:

- 1) Kelompok lemah secara struktural  
Kategori kelompok lemah struktural adalah kelompok yang lemah dalam hal kelas sosial, gender, maupun etnis.
- 2) Kelompok lemah secara personal  
Kategori kelompok lemah personal adalah kelompok yang memiliki masalah pribadi atau masalah keluarga.
- 3) Kelompok lemah khusus  
Kategori kelompok lemah khusus seperti manula, anak-anak yang diterlantarkan, anak yatim piatu, atau masyarakat diskriminasi (terasingkan).<sup>20</sup>

## 2. Jimpitan

*Jimpitan* berasal dari kata “jumputan” atau “menjumput”, sehingga memiliki arti kata memungut.<sup>21</sup> *Jimpitan* merupakan salah satu instrumen emansipasi masyarakat lokal, karena dianggap *jimpitan* termasuk menjaga dari tradisi kearifan lokal. *Jimpitan* merupakan wujud dari upaya pengaturan dan pengurusan sendiri masyarakat dengan modal sosial yang ada dalam masyarakat itu sendiri.<sup>22</sup>

<sup>19</sup> Aprillia, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, 153-154.

<sup>20</sup> Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, 60.

<sup>21</sup> <http://www.artikata.com/arti-366722-jimpitan.html>,  
definisi “jimpitan”, diunduh pada tanggal 11 Desember 2019.

<sup>22</sup> Henni Catur Ariawati, Anwar, dan Rachmat Hidayat. “Pelaksanaan Kegiatan Jimpitan dalam Pemenuhan Kebutuhan Pembangunan Berbasis Komunitas (Studi di RW Sadengan Kelurahan Kebonsari Kecamatan Sumber Sari Kabupaten Jember”, 2013, repository.unej.ac.id.

Praktik dari kegiatan *jimpitan* adalah mengambil sumbangan berupa beras yang dikumpulkan secara beramai-ramai. Searah dengan perkembangan zaman, untuk saat ini kegiatan *jimpitan* tidak lagi menggunakan dalam bentuk beras, melainkan dalam bentuk uang. Alasannya agar mudah dalam pengelolaan dan pemanfaatannya. Institusi *jimpitan* ini dapat berbentuk dalam kondisi sebagai berikut:

- a. Dibutuhkan aktor yang memiliki kemampuan *leadership* dengan baik, serta kemauan yang kuat, dan berpengetahuan tentang berkenaan dengan kegiatan yang dibentuk, dan manfaat yang diperoleh dari dilaksanakannya *jimpitan*.
- b. Adanya kesetaraan pada seluruh anggota atau warga yang terlibat dalam kegiatan *jimpitan* di lingkup masyarakat.
- c. Wadah untuk memenuhi kepentingan seluruh warga bukan pada sekelompok atau golongan warga tertentu.
- d. Adanya bentuk modal sosial yang tumbuh atas terlaksananya kegiatan *jimpitan*.
- e. Kemauan warga dalam membentuk dan berpartisipasi melaksanakan kegiatan *jimpitan*.<sup>23</sup>

### 3. Modal Sosial

#### a. Definisi Modal Sosial

Teori modal sosial merupakan teori yang berkenaan dengan soal hubungan. Modal sosial berkaitan dengan ilmu sosial. Istilah dari modal sosial merujuk kepada kapasitas individu untuk memperoleh barang material yang memiliki nilai berdasarkan kebajikan hubungan sosial dan keanggotaan dalam kelompok sosial atau kapasitas pluralitas seseorang untuk menikmati keuntungan dari tindakan kolektif berdasarkan kebajikan dari

---

<sup>23</sup> Muhammad Hasyim, Oky Gusra Putra Pratama, "Pelestarian Tradisi Uang Jimpitan di Lingkungan Dusun Ngepuh Lor Desa Banyusidi Pakis Magelang Jawa Tengah", *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan* volume 3, no. 4 (2014): 151-154.

partisipasi sosial, kepercayaan terhadap institusi atau komitmen untuk menetapkan cara dalam melakukan sesuatu.<sup>24</sup> Dengan membangun hubungan sesama, dan menjaganya agar terus berlangsung sepanjang waktu. Manusia sebagai makhluk sosial mampu bekerja bersama sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Makhluk sosial tidak mampu melakukan dengan sendirian, sehingga membutuhkan hubungan melalui serangkaian jaringan atau kelompok dan cenderung akan memiliki kesamaan nilai dengan anggota lain. Konsep modal sosial sebenarnya muncul dari pemikiran bahwa anggota masyarakat tidak mungkin dapat hidup secara individu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Diperlukan adanya kebersamaan dan kerjasama yang baik dari segenap anggota masyarakat. Dapat diartikan disini bahwa modal itu adalah jejaring atau hubungan.<sup>25</sup>

Dari sudut pandang sosiologi, modal sosial dapat dikatakan bahwa hubungan antar manusia sangat penting. Ikatan antar manusia menjadi blok fondasi utama dari bangunan sosial. Terjadinya modal sosial di lingkup masyarakat menjadi simpul yang menyatukan jalinan masyarakat yang lebih luas.<sup>26</sup>

Menurut Pierre Bordieu dalam mengemukakan modal sosial, pada awalnya gagasan muncul dari perkembangan nilai budaya. Bordie menegaskan bahwasannya suatu kelompok mampu menggunakan simbol-simbol budaya sebaga tanda pembeda, yang, menandai dan membangun posisi dalam struktur sosial. Kemudian dihubungkanlah modal budaya dalam

---

<sup>24</sup> Rusydan Fathi, "Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas, dan Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, volume 6, no 1 (2019): 4.

<sup>25</sup> John Field, *Modal Sosial*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2010), 1.

<sup>26</sup> John Field, *Modal Sosial*, 17.

arena sosial. Sehingga bordie mendefinisikan modal sosial sebagai berikut:

Modal sosial adalah jumlah sumber daya, aktual atau maya, yang berkumpul pada seorang individu atau kelompok karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbal balik perkenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitusionalkan.<sup>27</sup>

Bordie menjelaskan modal sosial sebagai sumber daya aktual yang dimiliki seseorang dari jaringan sosial yang terlembagakan dengan dilakukan secara terus menerus sehingga mendapat hubungan timbal balik serta pengakuan dari pihak lain dengan bentuk dukungan kolektif.

Menurut Coleman modal sosial sebagai sumber yang bermanfaat sebagai aktor hubungan sosialnya. Coleman menjelaskan bahwa modal sosial tidak seperti modal manusia dan modal fisik, yang hanya berkaitan dengan barang pribadi yang kepemilikan dan hasilnya melekat pada diri individu saja. Coleman memotret modal sosial sebagai bagian dari barang umum yang menghendaki kerja sama antar individu yang tentu saja mengejar kepentingan bersama. Sehingga Coleman mendefinisikan modal sosial sebagai

Seperangkat sumber daya yang melekat pada hubungan keluarga dan dalam organisasi sosial komunitas dan yang berguna bagi perkembangan kognitif atau sosial anak atau orang yang masih muda. Sumber-sumber daya tersebut berbeda dengan orang-orang yang berlainan dan dapat memberikan manfaat penting bagi anak-anak dan remaja dalam perkembangan modal manusia mereka.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> John Field, *Modal Sosial*, 23.

<sup>28</sup> John Field, *Modal Sosial*, 38.

Bagi Coleman modal sosial menekankan pada setiap potensi dari setiap kelompok dan pola-pola hubungan antar individu untuk diperbaiki. Sehingga terjalin hubungan baik antar individu dalam suatu kelompok dalam sistematika modal sosial. Coleman mengharapkan modal sosial dan modal manusia menjadi hubungan yang dapat menjadikan hubungan dipandang membangun sumber modal, serta dapat membantu menciptakan kewajiban antar aktor, membangun kejujuran lingkungan sosial, membuka saluran informasi, dan menetapkan norma yang menopang bentuk bentuk masyarakat menjadi aktor sosial lebih baik. Konsepsi modal sosial Menurut Coleman terdapat enam yakni kewajiban dan ekspektasi, saluran informasi, norma dan sanksi yang efektif, relasi wewenang, organisasi sosial yang disesuaikan, dan organisasi yang disengaja.

Menurut Putnam tentang modal sosial menyatakan bahwa

Modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial, jaringan, norma dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.<sup>29</sup>

Pernyataan dari Putnam menjelaskan gagasan inti dari teori modal sosial merupakan jaringan sosial yang memiliki nilai dalam kontak sosial sehingga memengaruhi produktivitas individu dan kelompok. Teori modal sosial yang dikemukakan Putnam menunjukkan kesamaan menonjol dengan pandangan Durkheimian tentang solidaritas. Putnam melihat modal sosial sebagai sesuatu yang fungsional, mampu hidup secara kelompok dengan cara bekerja bersama sama untuk mencapai tujuan bersama yang lebih baik.

---

<sup>29</sup> John Field, *Modal Sosial*, 51.

Adapun teori modal sosial menurut Putnam, perspektif modal sosial terbagi menjadi dua (2):

Pertama, modal sosial dari perspektif pelaku (*actors perspective*) yang diformulasikan oleh Bourdieu, yang melihat modal sosial berisi sumber daya di mana pelaku individu dapat menggunakannya karena kepemilikannya terhadap jaringan secara eksklusif.

Kedua, modal sosial dari perspektif masyarakat (*societys perspective*) yang dikonseptualisasikan oleh Putnam, yang melihat modal sosial sebagai barang publik yang diatur oleh organisasi dan jaringan horizontal yang eksis dalam masyarakat.<sup>30</sup>

Keragaman analisis konsep modal sosial dari beberapa tokoh dapat dipetakan sebagai berikut:

Konsep	Teoris (tokoh yang mengajukan teori/konsep) dan analisis
Aset	Menurut Bordie, Coleman, dan Putnam modal sosial adalah aset individual aktor, kemudian berkembang menjadi aset kelompok. Menurut Fukuyama, modal sosial aset kelompok yang dimanfaatkan oleh individu aktor
Kedekatan hubungan	Menurut Bordie, Coleman, dan Putnam kedekatan hubungan sangat vital dalam mengidentifikasi modal sosial. Kedekatan hubungan melembgakan trust norma dan hubungan saling menguntungkan. Mereka berfokus kepada bonding social capital
Fungsi	Menurut Bordie, Coleman, dan

<sup>30</sup> Dosesosologi.com, “Pengertian Modal Sosial, Tipe, Teori, Dan Contohnya”, diakses <http://dosesosologi.com//> pada tanggal 24 agustus 2020.

	Putnam, modal sosial berfungsi sebagai agen perubahan sosial dan dapat memberi dukungan individual aktor atau kelompok mencapai berbagai tujuan dan memenuhi kepentingan.
--	---

**Tabel 2.1**  
**konsep modal sosial dari beberapa ahli**

Ketiga definisi oleh Bordie, Coleman, dan Putnam dikaji ulang oleh Michael Woolcock. Bentuk modal sosial berdasarkan tipe ikatan sosial dapat dibedakan sebagai berikut:

- 1) Modal sosial yang mengikat (*bonding social capital*), berarti ikatan antara orang memiliki situasi yang sama, seperti keluarga dekat, teman akrab, dan rukun tetangga dalam lingkup masyarakat.
- 2) Modal sosial yang menjembatani (*bridging social capital*), berarti mencakup ikatan yang memiliki jaringan lebih luas dari beberapa orang, seperti teman jauh, rekan kerja.
- 3) Modal sosial yang menghubungkan (*linking social capital*), berarti yang dapat menjangkau dari orang-orang yang berada di suatu tempat yang berbeda, seperti mereka yang sepenuhnya ada diluar komunitas, sehingga mendorong anggotanya memanfaatkan banyak sumber daya daripada yang tersedia di dalam komunitas.<sup>31</sup>

Menurut syahyuti modal sosial merupakan bagian dari teori yang telah dianut oleh kalangan ilmuwan dan telah berkembang. Sehingga modal sosial dapat diterapkan dalam berbagai kebutuhan terutama dalam upaya pemberdayaan masyarakat dan tentunya juga berfungsi sebagai perekat atau

---

<sup>31</sup> John Field, *Modal Sosial*, 68.

yang mengikat semua orang dalam lingkup masyarakat.<sup>32</sup>

Menurut Cahyono dan Adhiatma modal sosial dalam masyarakat dapat dipahami bahwa dalam suatu komunitas terdapat keragaman yang meliputi agama, budaya, kepentingan, status sosial, pendidikan, pendapatan, keahlian, dan gender dari anggotanya, sehingga perlu adanya pemahaman yang mendalam. Pemahaman nilai-nilai, norma menjadi hal yang penting. Unsur unsur dalam modal sosial antara lain rasa memiliki, jaringan kerjasama, dan rasa kepercayaan terhadap anggotanya.<sup>33</sup>

Adapun pandangan dari Haridison mengungkapkan konsepsi modal sosial adalah

- 1) Sekumpulan sumber daya aktual dan potensial
- 2) Entitasnya terdiri atas beberapa aspek dari struktur sosial dan entitas-entitas tersebut memfasilitasi tindakan individu-individu yang ada dalam struktur tersebut.
- 3) Asosiasi asosiasi yang bersifat horizontal
- 4) Norma-norma
- 5) Nilai nilai
- 6) Kerjasama
- 7) Jejaring

Modal sosial memiliki dua dimensi yaitu dimensi kognitif dan dimensi struktural, untuk penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Modal Sosial dimensi Kognitif

Dimensi kognitif yaitu berkaitan dengan nilai-nilai, sikap dan keyakinan yang memengaruhi kepercayaan, solidaritas, dan resiprositas yang mendorong guna mencapai tujuan bersama,

---

<sup>32</sup> Syahyuti, "Peran Modal Sosial (*Sosial Capital*) dalam Perdagangan Hasil Pertanian", *Forum Penelitian Agro Ekonomi* Vol. 26, no. 1 (2008): 32-43.

<sup>33</sup> Cahyono B, Adhiatma A. "Peran Modal Sosial dalam Peningkatan Kesejahteraan Petani Tembakau di Kabupaten Wonosobo" *CBAM: Conference Prosiding* vol 1, no. 1 (2012): 131-144.

## 2) Modal Sosial Dimensi Struktual

Dimensi struktual yaitu susunan ruang lingkup organisasi dan lembaga-lembaga masyarakat pada tingkat lokal yang memwadahi dan mendorong untuk terjadinya kegiatan-kegiatan yang mendukung dan bermanfaat bagi masyarakat.<sup>34</sup>

Pendapat dari Fukuyama menjelaskan tentang modal sosial adalah serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal dimiliki seluruh masyarakat hingga memungkinkan terjalinnya kerjasama. Definisi dari Fukuyama terbentuk menjadi aspek nilai diantaranya:

### 1) Nilai *Universalism*

Nilai tentang pemahaman terhadap orang lain seperti apresiasi, toleransi serta memberikan kepedulian terhadap manusia dan makhluk ciptaan Tuhan lainnya.

### 2) Nilai *Benevolence*

Nilai tentang pemeliharaan dan peningkatan kesejahteraan

### 3) Nilai *Tradition*

Nilai yang mengandung penghargaan, komitmen dan penerimaan terhadap tradisi dan budaya

### 4) Nilai *Conformity*

Nilai yang terkait dengan pengekangan diri terhadap dorongan dan tindakan yang dapat merugikan orang lain.

### 5) Nilai *Security*

Nilai yang mengandung keselamatan, keharmonisan, dan kestabilan masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Rusydan Fathi, "Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas, dan Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, volume 6, no 1 (2019): 6.

<sup>35</sup> Djamaludin Ancok, "Modal Sosial dan Kualitas Masyarakat", *Psikologika*, vol. VIII, no 11 (2008):6.

Dari beberapa definisi diatas, dapat kita ketahui bahwa modal sosial merupakan salah satu peran yang digunakan untuk meningkatkan peranan masyarakat sebagai alat pemersatu kontribusi menjadikan hubungan antar kelompok atau masyarakat lebih baik lagi.

b. Unsur Modal Sosial

Modal sosial memiliki tiga pilar untuk menjadi fondasi sebuah hubungan antar kelompok. Modal sosial akan tumbuh dengan baik dengan adanya nilai saling berbagi (*shared values*) dalam suatu masyarakat dan adanya pengorganisasian peran (*rules*) yang diekspresikan dalam hubungan personal (*Personal Relationship*), kepercayaan (*trust*), dan *common sense* dalam tanggung jawab bersama sehingga masyarakat tidak hanya merupakan kumpulan individu saja.

1) Jaringan Sosial (*social network*)

Jaringan atau network sebagai unsur modal sosial adalah sekelompok orang atau komunitas yang memiliki norma-norma atau nilai-nilai informal diperlukan untuk transaksi biasa di pasar. Melalui jaringan, masyarakat bisa memperoleh informasi, disamping itu juga jaringan menjadi wadah pertukaran informasi sehingga masyarakat dapat berinteraksi untuk berkontribusi dan memunculkan kepercayaan diantara anggota. Jaringan sosial dapat terbentuk dari adanya nilai dan norma yang dipegang teguh oleh masyarakat kemudian melahirkan kerjasama. Kerja sama sosial dapat dimunculkan dengan menciptakan identitas bersama. Kemudian terjadinya pertukaran moral, dan pengulangan interaksi.<sup>36</sup> Jaringan dan kerja sama saling menguntungkan apabila adanya timbal balik

---

<sup>36</sup> Rusydan Fathi, "Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas, dan Pemberdayaan Masyarakat, Jurnal Pemikiran", *Sosiologi*, vol. 6, no 1 (2019): 7.

dari kedua belah pihak. Keduanya dapat dibentuk dengan syarat kriteria tertentu yakni:

Syarat terbentuknya jaringan	Syarat terbentuknya kerja sama
Adanya nilai dan norma yang dipegang teguh bersama	Menciptakan identitas bersama
Terjalin hubungan yang bernuansa kerja sama	Norma timbal balik (pertukaran moral antar anggota)
	Pengulangan interaksi

**Tabel 2.2**  
**Pembentukan jaringan dan kerja sama sosial**

Dalam proses pembentukan jaringan, menumbuhkan nuansa kerja sama adalah salah satu syarat selain nilai dan norma bersama. Modal sosial yang menjembatani berperan dalam menciptakan perluasan kerja sama terhadap kelompok lain. Kerja sama akan membuat modal sosial berkembang. Jaringan sosial sebagai wadah untuk memfasilitasi masyarakat yang diikat dan memiliki norma-norma bersama dan saling berhubungan timbal balik.

2) Kepercayaan Sosial (*social trust*)

Menurut Fukuyama, kepercayaan merupakan dampak dari norma-norma sosial yang kooperatif memunculkan modal sosial. Kepercayaan adalah sebuah harapan yang tumbuh di dalam masyarakat yang ditunjukkan perilaku jujur, teratur, dan kerja sama berdasarkan norma-norma yang dianut dalam sebuah organisasi. Kepercayaan salah satu syarat penting dalam modal sosial, kepercayaan menjadi sesuatu yang dipertukarkan dengan berlandaskan norma-norma bersama demi kepentingan orang banyak. Kepercayaan bersangkutan dengan

hubungan timbal balik.<sup>37</sup> Fungsi dari kepercayaan adalah untuk meminimalisir suatu resiko yang timbul dari masalah di dalam organisasi. Sebab adanya masalah karena terdapat ketidakpercayaan dalam setiap anggota, maka kepercayaan sangat terikat dengan resiko, namun adanya berbagai kemungkinan, kepercayaan mampu membuat manusia lebih menjunjung tinggi kebersamaan disertai dengan bekerjasama. Kerjasama tidak mungkin terjalin kalau tidak didasarkan atas adanya saling percaya di antara sesama pihak yang terlibat dan kepercayaan dapat meningkatkan toleransi terhadap ketidakpastian.

### 3) Norma (*norm*)

Secara umum norma merupakan nilai yang bersifat konkret. Norma diciptakan untuk menjadi panduan bagi setiap individu untuk berperilaku sesuai dengan aturan yang telah disepakati bersama dan berlaku di masyarakat. Menurut Fukuyama, norma terbentuk secara spontan namun bersifat informal, maksudnya tidak dituliskan dan diumumkan. Norma-norma sosial secara hierarki, norma hasil dari rasional.<sup>38</sup> Norma terbentuk dari 4 macam yaitu:

- a) Norma Agama
- b) Norma Kesopanan
- c) Norma Kesusilaan
- d) Norma Hukum.<sup>39</sup>

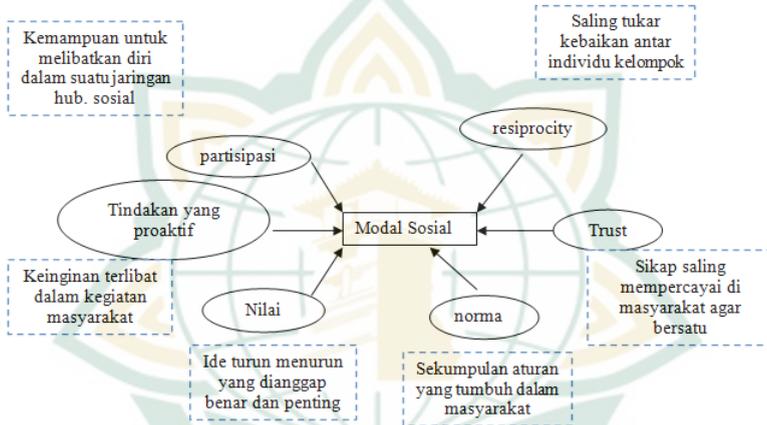
---

<sup>37</sup> Rusydan Fathi, “Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas, dan Pemberdayaan Masyarakat”, *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, volume 6, no 1 (2019): 9.

<sup>38</sup> Rusydan Fathi, “Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas, dan Pemberdayaan Masyarakat”, *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, volume 6, no 1 (2019): 4.

<sup>39</sup> Rusydan Fathi, “Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas, dan pemberdayaan masyarakat”, *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, volume 6, no 1 (2019): 4.

Norma norma ini tidak akan lenyap dan akan tetap ada dikemudian hari. Disinilah munculnya kebajikan sosial yang diataranya kejujuran, keterbukaan, ketersediaan untuk bekerja sama dengan orang lain. Modal sosial memerlukan pembiasaan dan waktu untuk menerapkan norma-norma yang berlaku di masyarakat.



**Gambar 2.1 unsur modal sosial**

c. Tipe Modal Sosial

Modal sosial terbagi menjadi beberapa tipe, yaitu sebagai berikut:

1) Modal Sosial Terikat

Karakteristik dari modal sosial terikat adalah terlihat dari konteks gagasan, relasi, dan hubungan lebih kedalam. Masyarakat dalam modal sosial terikat lebih mempertahankan struktur masyarakat yang totalitarian, hierarki, dan tertutup.

2) Modal Sosial Menjembatani

Tipe modal sosial ini berbentuk asosiasi. Adapun prinsip yang terkandung dalam modal sosial ini antara lain:

- a) Persamaan, yaitu pada tiap masyarakat memiliki hak dan kewajiban yang sama dan dalam pada setiap keputusan dalam

- kelompok berdasarkan kesepakatan bersama.
- b) Kebebasan, pada setiap anggota kelompok dibebaskan dalam berbicara, mengemukakan pendapat, gagasan dan ide yang dapat dikembangkan.
  - c) Nilai-nilai kemajemukan, adanya rasa hormat terhadap hak asasi dan individu lain merupakan prinsip dasar dalam mengembangkan kemampuan dalam masyarakat.
- d. Fungsi Modal Sosial

Modal sosial merupakan suatu komitmen dari setiap individu untuk saling terbuka, saling percaya, dan memberikan kewenangan bagi setiap orang yang dipilihnya untuk berperan sesuai dengan tanggung jawabnya. Modal sosial menghasilkan adanya rasa kebersamaan, kesetiakawanan, dan tanggung jawan akan kesejahteraan bersama. Diantaranya fungsi modal sosial sebagai berikut:

- 1) Alat untuk menyelesaikan masalah (Konflik) yang ada di dalam masyarakat
- 2) Memberikan kontribusi tersendiri bagi terjadinya kemajuan sosial
- 3) Membentuk solidaritas sesuai masyarakat dengan pilar kesukarelaan<sup>40</sup>

#### 4. Kesejahteraan Umat Islam

##### a. Definisi kesejahteraan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang berarti aman, sentosa, makmur, dan selamat, atau dapat diartikan sebagai kata atau ungkapan

---

<sup>40</sup> Muchlisin Riadi, "Pengertian, Komponen, Fungsi Dan Jenis Modal Sosial", diakses <https://kajianpustaka.com//> pada tanggal 24 agustus 2020.

yang menunjuk kepada keadaan yang lebih baik.<sup>41</sup> Kesejahteraan dapat diartikan sebagai kondisi yang sudah terpenuhi kebutuhan-kebutuhan seseorang sesuai dengan standar yang berlaku di lingkungannya. Dapat dikatakan apabila sebuah negara dibutuhkan dan dibentuk untuk mewujudkan ketertiban dan kehidupan yang lebih baik dan layak juga bisa disebut dengan kesejahteraan. Kesejahteraan harapan dan cita cita setiap orang dan setiap masyarakat bahkan setiap negara. Kondisi kehidupan dalam masyarakat dan negara yang sejahtera dapat dikatakan itu menjadi sesuatu yang ideal. Dalam perekonomian, kesejahteraan merupakan terbebasnya seseorang dari jeratan kemiskinan, kebodohan, dan rasa takut sehingga dia memperoleh kehidupan yang lebih aman dan tenteram.<sup>42</sup>

Menurut UU No 11 tahun 2009, tentang kesejahteraan dijelaskan bahwa kesejahteraan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial di masyarakat tujuannya agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan potensial diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Konsepnya dari kesejahteraan sosial adalah upaya pemerintah untuk memenuhi kebutuhan dasar setiap masyarakat seperti jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial.<sup>43</sup>

Kesejahteraan sendiri memiliki banyak arti, dimana masing – masing orang pasti mempunyai perspektif sendiri mengenai apa yang disebut dengan kesejahteraan. Akan tetapi pada umumnya kesejahteraan sendiri secara umum bisa

---

<sup>41</sup> Amirus Sodiq, "Konsep Kesejahteraan Dalam Islam", *Equilibrium*, IAIN Kudus, Vol 3 No 2 (2015): 383

<sup>42</sup> Amirus Sodiq, "Konsep Kesejahteraan Dalam Islam", *Equilibrium*, IAIN Kudus, Vol 3 No 2 (2015): 383.

<sup>43</sup> Amirus Sodiq, "Konsep Kesejahteraan Dalam Islam", *Equilibrium*, IAIN Kudus, Vol 3 No 2 (2015): 383.

dibagi dalam dua bentuk, yaitu kesejahteraan secara materi dan kesejahteraan secara non materi. Kesejahteraan materi meliputi berapa jumlah harta yang kita miliki, berapa pendapatan yang kita dapatkan, dan apa saja yang sifatnya bisa dimaterialkan. Sementara kesejahteraan non materi adalah kesejahteraan yang kita miliki dimana kesejahteraan tersebut tidak berbentuk barang atau sejenisnya, misalnya adalah kesehatan yang kita rasakan, memiliki anak yang sholeh dan sholehah, dan lain sebagainya.

Kesejahteraan merupakan titik ukur bagi masyarakat bahwa telah berada pada kondisi sejahtera. Kesejahteraan tersebut dapat diukur dari kesehatan, keadaan ekonomi, kebahagiaan dan kualitas hidup rakyat. Pengertian sejahtera itu sendiri adalah kondisi manusia dimana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat, dan damai, sehingga untuk mencapai kondisi itu orang tersebut memerlukan suatu usaha sesuai kemampuan yang dimilikinya.<sup>44</sup>

Dalam Islam, kesejahteraan yaitu sesuatu yang mengantarkan umatnya menuju kebahagiaan hidup yang hakiki, oleh karena itu Islam sangat memperhatikan kebahagiaan manusia. Kebahagiaan dunia maupun akhirat, dengan kata lain Islam sangat mengharapkan umat manusia untuk memperoleh kesejahteraan spiritual dan material.<sup>45</sup> Kesejahteraan menurut Islam meliputi kesejahteraan dari sisi materi dan juga non materi. Islam mengajarkan bahwasanya harta bukanlah satu – satunya indikator kesejahteraan karena pada

---

<sup>44</sup> Astriana Widiyastuti, “Analisis Hubungan Antara Produktivitas Pekerja dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Jawa Tengah Tahun 2009”, *Economics Development Analysis Journal* edisi 2 (2012): 5.

<sup>45</sup> Amirus Sodiq, “Konsep Kesejahteraan Dalam Islam”, *Equilibrium*, IAIN Kudus, Vol 3 No 2 (2015): 388.

dasarnya harta hanyalah alat yang digunakan untuk tujuan beribadah kepada Allah SWT.<sup>46</sup>

Sebagian pakar menyatakan bahwa kesejahteraan sosial yang didampakan Al-Qur'an tercermin pada Qur'an surat Thaha 117-119:

فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا  
مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى إِنَّ لَكَ أَلَا بَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى وَأَنَّكَ  
لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَصْحَى

Artinya : Maka kami berkata: "Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka, Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang, dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya."<sup>47</sup>

Dari ayat tersebut jelas bahwa yang dimaksud dengan kelaparan dan dahaga adalah kebutuhan pangan, telanjang adalah sandang, dan kepanasan artinya papan. Jadi, di surga telah tersedia segala kebutuhan berupa sandang, pangan, dan papan yang merupakan kebutuhan utama manusia. Terpenuhinya kebutuhan ini merupakan unsur utama kesejahteraan sosial. Salah satu pekerjaan dalam menjunya kesejahteraan adalah memiliki sifat gotong royong. Harus diakui bahwa dengan gotong royong umat dapat memperoleh

<sup>46</sup> Nurul Husna, "Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial", *Jurnal Al Bayan* Vol. 20, no. 29 (2014): 45-58.

<sup>47</sup> Al Qur'an, Ath Thaha 117-119, Al Qur'an dan terjemahnya (Bandung: Departemen Agama RI, yayasan Penyelenggara Penerjemah Al Qur'an Penerbit Diponegoro, 2005).

kekuatan yang dapat menimbulkan ketakutan musuh. Dengan bergotong royonglah umat Islam dapat mengembalikan segala hak mereka yang telah dirampas orang. Konsep gotong royong ini selayaknya dipraktikkan oleh umat Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Jika hal ini disadari oleh umat, tentu dengan mudah mereka dapat mengatasi berbagai macam kepentingan, ekonomi, politis, dan masyarakat. Dalam hal gotong royong, Islam menghendaki agar kita memberikan pertolongan kepada semua hamba Allah baik muslim maupun non muslim. Hal ini sesuai dengan ketentuan hadist Nabi yang artinya : *”segala makhluk Allah itu adalah keluarga Allah (orang yang diakui belanja hidupnya oleh Allah). Maka orang yang paling disukai Allah, ialah orang yang paling bermanfaat kepada keluarganya.* “(HR. Al-Thabrani) Hadis ini menghendaki dan mencakup seluruh manusia. Tegasnya Islam menyeru manusia untuk mampu memberi kemanfaatan kepada sesamanya. *Khairunnas anfauhum linnas* (sebaik baik manusia, ialah yang lebih bermanfaat kepada manusia). Hadis ini cukup menjadi dalil bahwa manusia dianjurkan memberikan pertolongan kepada sesamanya. Dalam Islam, tidak ada keterangan yang mencegah umatnya untuk bermuamalah dengan orang yang bukan Islam.<sup>48</sup>

b. Indeks Kesejahteraan Sosial

Masyarakat dikatakan sejahtera karena mampu mengalami perubahan yang lebih baik, dari segi apapun, termasuk dalam bidang sosial maupun ekonomi. Adapun ukuran atau takaran dalam mengetahui masyarakat tersebut dikatakan sejahtera atau belum. Indeks kesejahteraan sosial adalah rasio antara dua unsur kebahasaan tertentu

---

<sup>48</sup> Rohiman Notowidagdo, *Kesejahteraan menurut Islam*, 16

yang mungkin menjadi ukuran kesejahteraan sosial suatu negara.<sup>49</sup>

Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat berjalan secara mulus. Mengacu pada konsep tersebut, maka kesejahteraan merupakan suatu hal ideal yang ingin dicapai oleh setiap orang. Usaha untuk mencapai kesejahteraan tak dapat berjalan secara mulus, tetapi terdapat berbagai hambatan dan kendala. Demikian pula untuk mengukur sejauh mana tingkat kesejahteraan seseorang atau sekelompok orang agak sulit untuk menentukan indikatornya. Meskipun demikian pemerintah berusaha memberikan garis kebijakan sebagai kerangka acuan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan seseorang.

Sejalan dengan hal tersebut diatas, tujuan kesejahteraan sosial untuk memenuhi kebutuhan sosial, keuangan, kesehatan, dan rekreasi di masyarakat dengan syarat tertentu. Kesejahteraan sosial berupaya meningkatkan masyarakat, tidak memandang umur, dan tidak mempermasalahkan dari segi ekonomi baik kaya maupun miskin.

Kesejahteraan sosial menurut Menurut Payne (2007), bahwa yang dimaksud dengan hidup layak, yaitu:

1. *Economic wellbeing*: memiliki pendapatan cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar
2. *Being Healthy*: fisik , mental sehat dan hidup sehat.
3. *Staying Safe*: hidup aman, dari bahaya dan eksploitasi dan mampu memelihara keamanan

---

<sup>49</sup> Hari Harjanto Setiawan, “Merumuskan Indeks Kesejahteraan Sosial (IKS) Di Indonesia

*Defining Social Welfare Index (SWI) In Indonesia*”, Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Sosio Informa Vol. 5, No. 03 (2019), 211.

diri. Selain mampu hidup layak, manusia yang sudah mampu memenuhi kebutuhan akan mampu mengembangkan dirinya.

Dikemukakan oleh Payne (2007), bahwa yang dimaksud dengan mampu mengembangkan diri, yakni:

1. *Enjoying* dan *achieving*: hidup bahagia dan mengembangkan keterampilan-keterampilan yang berguna bagi kehidupannya.
2. *Making positive contribution*: kemampuan berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan dan kontribusi pada masyarakat.<sup>50</sup>

Sedangkan, menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 (Pasal 1, ayat 2) menggunakan terminologi penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Menurut UU tersebut, Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial adalah upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial. Dari pengertian tersebut diketahui unsur-unsur penyelenggaraan kesejahteraan sosial, yaitu:

- a. Sebagai upaya yang terarah, terpadu dan berkelanjutan.
- b. Pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat sebagai pelaku.
- c. Bentuk kegiatannya, yakni pelayanan sosial dan pemenuhan kebutuhan dasar.
- d. Sasarannya setiap warga negara Indonesia.

---

<sup>50</sup> Hari Harjanto Setiawan, “Merumuskan Indeks Kesejahteraan Sosial (IKS) Di Indonesia

Defining Social Welfare Index (SWI) In Indonesia”, Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Sosio Informa Vol. 5, No. 03 (2019), 213.

- e. Pendekatan yang digunakan meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial.

Dari beberapa definisi diatas, unsur kesejahteraan dalam definisi tersebut sangat komprehensif. Adapun dimensi kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut :

- a. *Quality of life (objective living condition dan subjective well-beeing)*
- b. *Social cohesion (disparities, inequalities, social exclusion dan social ties/social capital)*
- c. *Sustainability (human capital dan natural capital)*
- d. *Dimensions of social change (Sociodemographic and economic structure and values and attitudes).*<sup>51</sup>

- c. Peluang Perumusan Indeks Kesejahteraan Sosial di Indonesia

Indikator kesejahteraan sosial dapat diukur dengan melihat keadaan masyarakat, dalam mengukur kesejahteraan harus mengintegrasikan kesejahteraan objektif dan subyektif karena kesejahteraan menyangkut perasaan seseorang. Diharapkan dengan menggabungkan kedua pendekatan ini akan menjadi lebih lengkap dan relevan. Beberapa dimensi yang akan diukur berdasarkan keterangan sebelumnya :

1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis menurut Maslow merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar yang merupakan kebutuhan untuk dapat hidup meliputi sandang, pangan, papan seperti makan, minum, perumahan, tidur, dan lain sebagainya. Dengan demikian dimensi ini

---

<sup>51</sup> Hari Harjanto Setiawan, “Merumuskan Indeks Kesejahteraan Sosial (IKS) Di Indonesia

Defining Social Welfare Index (SWI) In Indonesia”, Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Sosio Informa Vol. 5, No. 03 (2019), 213.

penting sekali untuk dimasukkan dalam dimensi kesejahteraan sosial karena merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi. Ada tiga komponen yang termasuk kebutuhan fisiologis antara lain; penghasilan dan perumahan, kesehatan, hak dasar tentang kesehatan dan pendapatan

## 2. Keamanan Keselamatan

Indikator keamanan keselamatan berfungsi untuk mengetahui beberapa bidang diantaranya keamanan fisik dan politik, keamanan ekonomi terkait dengan pendidikan/ketrampilan dan keamanan pekerjaan, dan lingkungan fisik.

### a) Keamanan fisik dan politik

Pada komponen keselamatan fisik, masalah data statistik kejahatan diketahui dengan baik: kurang konsisten definisi, masalah dengan pelaporan dan pendaftaran. Akibatnya untuk keamanan fisik saat ini sangat sulit ditemukan secara objektif statistik terukur. Untuk keamanan fisik, sebaiknya menggunakan analisis (lebih subyektif) “seberapa aman yang anda rasakan ketika berjalan sendirian.

Pada sub-komponen 'keamanan politik', disarankan untuk mempertahankan beberapa variabel kunci tentang kepercayaan pada sistem (bukan kepuasan dengan sistem), yaitu sistem hukum, polisi, dan pemerintah. Kepercayaan lebih disukai karena itu adalah penilaian yang lebih penting daripada kepuasan

### b) Keamanan ekonomi terkait dengan pendidikan/ketrampilan dan keamanan pekerjaan

Pendidikan merupakan kunci ketika berbicara tentang keamanan sosial ekonomi, oleh karena itu memberi peluang seseorang dalam kehidupan profesinya.

Keamanan kerja adalah suatu kesejahteraan penting dalam komponen 'keselamatan & keamanan ekonomi'. Alangkah lebih baik dalam keamanan pekerjaan, juga melihat dimensi dan indikator ILO tentang kualitas pekerjaan.

c) Lingkungan fisik

Lingkungan fisik mengacu pada ruang tempat orang tinggal, dan hal itu termasuk infrastruktur. Lingkungan alami termasuk dalam komponen keselamatan/keamanan. Komponen ini mencakup faktor-faktor yang menjamin kebutuhan fisiologis di masa depan.

3. Kegiatan individu yang dihargai

4. Keterkaitan milik

a) Interaksi sosial

Ada banyak bukti tentang hubungan sosial dengan kesejahteraan. Seseorang dapat mengidentifikasi setidaknya dua hal penting Dimensi: keintiman hubungan (dari mitra dan keluarga dekat, melalui teman, kenalan, dan komunitas yang lebih luas); dan sifat hubungannya (dari yang terutama memberi, sampai yang paling banyak menerima, melalui saling hubungan). Hal ini menyoroti empat dimensi: mendukung (dekat) hubungan, kegiatan dengan orang, kegiatan untuk orang; dan modal sosial yang lebih luas (kohesi, kepemilikan, dan kepercayaan).

b) Hak hak dasar di tingkat sosial

Hak-hak dasar di tingkat sosial termasuk hak suara dan partisipasi dan undang-undang anti-diskriminasi. Pada prinsipnya, hak-hak dasar dijamin oleh hukum dan perbedaan antar negara lebih terletak pada faktual implementasi hukum dan strategi daripada hak-hak 'tertulis' itu sendiri. Akibatnya, akan lebih banyak

informasi untuk kesejahteraan disediakan dengan menilai apakah sistem atau struktur hukum itu ada dalam kenyataan menjamin hak-hak dasar yang "diterima" itu. Oleh karena itu, orang dapat memilih untuk mengganti nama komponen ini sebagai "peluang yang sama" (untuk gender / agama / budaya).

5. Kompetensi dan harga diri

Faktor penentu utama kompetensi adalah pekerjaan dan kegiatan lainnya, yang mungkin menyiratkan kita harus memasukkan indikator kerja di bagian ini. Pekerjaan lebih lanjut perlu dilakukan untuk memastikan set indikator terbaik untuk ini serangkaian konsep.<sup>52</sup>

d. Umat Islam

Menurut Quraish Shihab, ummah berasal dari kata amma-yaummu yang berarti menuju, menumpu, dan meneladani. Dari kata umm berarti ibu, dan imam berarti pemimpin, keduanya menjadi teladan, tumpuan, pandangan dan harapan anggota masyarakat. Ummah dapat diartikan sebagai waktu, pola atau metode, atau juga bermakna komunitas. Komunitas tersebut diartikan sebagai sebuah komunitas agama secara umum termasuk bagian dari sebuah agama dimana ia juga menggambarkan beberapa komunitas lainnya.<sup>53</sup>

Dalam piagam Madinah, pengertian ummah terdapat dalam pasal piagam Madinah, ada dua model dengan pasal yang berbeda. Pertama, ummah dipakai untuk menyebut komunitas yang seagama, misalnya umat Islam, umat Yahudi, dan sejenisnya. Maksud dari pengertian pasal yang

---

<sup>52</sup> Hari Harjanto Setiawan, "Merumuskan Indeks Kesejahteraan Sosial (IKS) Di Indonesia Defining Social Welfare Index (SWI) In Indonesia", Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Sosio Informa Vol. 5, No. 03 (2019), 211.

<sup>53</sup> Zayad Abd Rahman, "Konsep Ummah Dalam Al Qur'an", Stain Kediri Vol 6 No 1 (2015): 4.

pertama, dinyatakan bahwa kaum muslim dan kaum mukmin dari kalangan quraish dan yathrib serta orang yang bergabung dan bekerja sama, mereka adalah satu *ummah*. Dalam pasal ini, ummah mengandung pengertian organisasi yang diikat oleh akidah Islam. Arti dari kata Ummah disini digunakan untuk menyebutkan populasi orang-orang yang telah masuk agama Islam. Kedua, ummah dipakai untuk menyebut komunitas yang beragam (pluralistik) dan terdiri atas berbagai ras, suku, agama, namun dalam satu kesatuan politik. Maksud *Ummah* dalam pasal kedua, dapat dilihat dari pasal 25 piagam Madinah dengan cakupan yang lebih luas dan inklusif. Disini diartikan bahwa sebagai satu ummah adalah seluruh warga madinah dengan keragaman kelompok agama dan kelompok sosial memikul tugas bersama dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang bepijak diatas prinsip utama seperti keadilan, ketaatan pada hukum, kebebasan, musyawarah, politik damai, persatuan dan persaudaraan, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.<sup>54</sup>

Menurut Islam, umat merupakan kumpulan manusia yang mereka semua disatukan oleh agama. Dalam agamanya berfungsi sebagai fondasi bagi hubungan sosial, hukum, politik, ekonomi, dan etika di antara anggota-anggotanya. Dalam Islam memiliki tujuan bahwa ummah diciptakan untuk menjadi seseorang yang berkeadilan, yaitu yang melaksanakan hukum Tuhan, tidak hanya hukum-hukum yang mengatur perilaku individu saja.

Ummah sebagai makhluk sosial adalah bagian dari karunia Tuhan, dan al Qur'an menjelaskan pada Q.S Al Mujadalah ayat 7:

---

<sup>54</sup> Zayad Abd Rahman, "Konsep Ummah Dalam Al Qur'an", Stain Kediri Vol 6 No 1 (2015): 12-13.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا  
يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ  
سَادِسُهُمْ وَلَا آدَنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ  
مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ  
عَلِيمٌ

Artinya: “ Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”<sup>55</sup>

Pernyataan ini menjelaskan bahwa adanya suatu kelompok dan perkumpulan manusia. Tuhan hadir berada di tengah tengah umat manusia sebagaimana dia selalu ada di hati atau di titik sentral setiap diri manusia.

## B. Penelitian Terdahulu

Guna meyakinkan penelitian ini, maka peneliti akan menguraikan tentang penelitian terdahulu yang hamper sama dengan Penelitian tentang Kegiatan *Jimpitan* Sebagai

---

<sup>55</sup> Zayad Abd Rahman, “Konsep Ummah Dalam Al Qur’an”, Stain Kediri Vol 6 No 1 (2015)

Modal Sosial dalam Upaya Memberdayakan Masyarakat di Desa Terban Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus, adapun penelitian terdahulu yang hampir sama yaitu:

1. Peneliti Muhammad Hasyim dan Oky Gusra Putra Pratama, Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan, Universitas Islam Indonesia yang berjudul “Pelestarian Tradisi Uang Jimpitan di Lingkungan Dusun Ngepuh Lor, Desa Banyusidi, Pakis, Magelang, Jawa Tengah”.<sup>56</sup> Penelitian ini dilaksanakan dengan sosialisasi. Setelah sosialisasi dilangsungkan maka jumlah besaran dapat ditentukan dengan melalui proses musyawarah. Setelah itu media untuk kegiatan *jimpitan* dipasang dan diterapkan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, sebelum dilaksanakannya kegiatan *jimpitan*, masyarakat terlebih dahulu disosialisasikan terkait pengadaan uang jimpitan. Kemudian warga dapat mengerti akan manfaat dari kegiatan *jimpitan* tersebut untuk jangka panjangnya keperluan dari kegiatan *jimpitan*. Sedangkan penelitian yang akan saya teliti, kegiatan *jimpitan* sudah berlangsung sejak lama, dan berawalkan iuran kerelaan setiap warga setiap bulannya untuk keperluan kebutuhan desa yang mendesak. Sehingga masyarakat berinisiatif untuk menjadikan iuran tersebut sebagai kegiatan rutin setiap minggunya dan dinamakan kegiatan *jimpitan*.

Persamaan dengan skripsi peneliti, sama membahas berkaitan dengan kegiatan *jimpitan* yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat. Sehingga terdapat manfaat kegiatan *jimpitan* yang meliputi menciptakan kemandirian masyarakat dan kesejahteraan masyarakat. Perbedaanannya, dari jurnal tersebut baru didirikan dan berawalkan sosialisasi, sedangkan penelitian yang akan saya teliti sudah lama dilaksanakan kegiatan iuran, dan lambat tahun

---

<sup>56</sup> Muhammad Hasyim & Oky Gusra Puta Pratama, “Pelestarian Tradisi Uang Jimpitan di Lingkungan Dusun Ngepuh Lor, Desa Banyusidi, Pakis, Magelang, Jawa Tengah”, *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, Universitas Islam Indonesia, Vol. 3 No.3 (2014), 1.

menikmati manfaat dari iuran tersebut sehingga dijadikan kegiatan rutin dan dinamakan kegiatan *jimpitan*. Serta perbedaan dari sudut objeknya pun keduanya berbeda.

2. Dodi Faedlulloh, jurnal PUBLISIA (Jurnal Ilmu Administrasi Publik), 2017 yang berjudul “ Modal Sosial dan Praktik Gotong Royong Para Pengrajin Gula Kelapa di Desa Ketanda Kabupaten Banyumas “, Universitas 17 Agustus 1945, Jakarta.<sup>57</sup> Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dengan menggunakan penentuan informan berdasarkan kriteria informan yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian jurnal tersebut, bahwa modal sosial semakin berkembang dengan praktik pelebagaan gotong royong yang dilakukan para pengrajin sehingga secara perlahan organisasi tersebut akan lebih kuat untuk mencapai tujuan sejahtera. Sedangkan penelitian yang akan saya teliti berkaitan dengan kegiatan *jimpitan* yang dilaksanakan oleh warga dan dijadikan kegiatan tersebut sebagai bentuk modal sosial, agar warga semakin kuat dan berkembang dengan tujuannya menjadikan masyarakat lebih sejahtera,

Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah membahas tentang bentuk modal sosial dan penelitiannya dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek dan subjek penelitiannya.

3. Peneliti Ayu Amey Dikawati, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (2019), skripsi penelitian yang berjudul: Kegiatan Infaq Mingguan (Jimpitan) Sebagai

---

<sup>57</sup> Dodi Faedlulloh, “Modal Sosial dan Praktik Gotong Royong Para Pengrajin Gula Kelapa di Desa Ketanda Kabupaten Banyumas, *Jurnal Publisia*, Universitas 17 Agustus 1945, Vol. 2 No. 2 (2017): 1.

Implementasi Nilai-Nilai Kepedulian Sosial di Desa Watusumo Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri.<sup>58</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan dari penelitian ini menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Adapun teknik analisa datanya menggunakan 3 tambahan yaitu reduksi data, display atau penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

Dari hasil analisis penelitian, pertama latar belakang dilaksanakannya kegiatan infaq mingguan atau jimpitan adalah karena memang di Desa Watusomo ini banyak sekali warga yang kurang mampu dan anak yatim yang kurang mendapat perhatian dari pemerintah ataupun warga setempat. Maka kepala desa beserta stafnya mengambil jalan ini dengan menjalankan kegiatan infaq ini dengan tujuan yang sedemikian pula. Agar kualitas keimanan dan ketakwaan masyarakat dapat ditingkatkan melalui kegiatan infaq mingguan atau jimpitan ini. kedua Proses kegiatan infaq mingguan atau *jimpitan* sebagai implementasi nilai-nilai kepedulian sosial adalah infaq ini berjalan dalam satu minggu sekali tepatnya pada malam Minggu atau Sabtu sore. Pendamping tetap kepala desa beserta stafnya dan kemudian untuk panitianya adalah karang taruna pada setiap Dusun, subyeknya itu sendiri adalah warga masyarakat Desa Watusomo dan penerima dana *jimpitan* itu sendiri adalah warga Desa Watusomo dan siapapun itu yang membutuhkan.

Dengan tujuan kegiatan jimpitan yang dilaksanakan di Desa Watusumo bertujuan untuk kegiatan kepedulian sosial salah satunya membantu masyarakat yang kurang mampu dan peduli terhadap anak yatim. Sehingga kegiatan *jimpitan* tersebut dijadikan infaq

---

<sup>58</sup> Ayu Amey Dikawanti, “Kegiatan Infaq Mingguan (Jimpitan) Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Kepedulian Sosial di Desa Watusumo Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri”, (*Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019*)

setiap satu minggu sekali dipergunakan untuk warga yang sedang membutuhkan.

Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah membahas tentang kegiatan jimpitan dengan menggunakan deskriptif kualitatif, perbedaannya yaitu terletak pada objek dan subjek penelitiannya, serta dalam kegiatan jimpitannya menggunakan infaq yang dilakukan dengan sukarela, sedangkan penulis sudah ditarget untuk iuran pembayaran jimpitan.

4. Peneliti Zamron Qomarullah Hanafi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2015), skripsi penelitian yang berjudul: Kegiatan Jimpitan Ronda Sebagai Modal Sosial Untuk Pembangunan dan Kesejahteraan Rakyat Studi di RW 04 Kelurahan Patehan Kecamatan Kraton Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah metode pendekatan suatu penelitian dengan menggambarkan dan menganalisa keadaan obyek dan subyek peneliti berdasarkan fakta yang sebagaimana adanya. Sedangkan dalam memperoleh informan dari penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling* dan metode dalam pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi.<sup>59</sup>

Hasil dari penelitian ini adalah *jimpitan* Ronda RW 04 Patehan Kraton Yogyakarta dijadikan sebagai modal sosial bagi warga. Dengan adanya kegiatan jimpitan ronda ini warga saling bertemu dan berkomunikasi sehingga akan terciptanya guyub, gotong royong, solidaritas serta kerukunan antar warga. Hal tersebut ditunjukan sebagai modal sosial sehingga dapat meminimalisir antar warga. Dengan adanya terciptanya modal sosial tersebut maka dapat dimanfaatkan oleh warga dalam pengembangan

---

<sup>59</sup> Zamron Qomarullah Hanafi, “Kegiatan Jimpitan Ronda Sebagai Modal Sosial Untuk Pembangunan dan Kesejahteraan Rakyat Studi di RW 04 Kelurahan Patehan Kecamatan Kraton Yogyakarta”, (*Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015*),

masyarakat dengan menciptakan beberapa kegiatan pendukung seperti simpan pinjam dan sampah mandiri. Hasil uang jimpitan yang telah terkumpul juga digunakan oleh RW 04 patehan untuk santunan bagi warga yang sakit, santunan warga meninggal, simpan pinjam warga, dan pemeliharaan sarana dan prasarana RW.

Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah membahas tentang kegiatan jimpitan dengan menggunakan deskriptif kualitatif, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek dan subjek penelitiannya. Dari penelitian tersebut kegiatan jimpitan berlangsung dengan ronda siskamling, dari penulis kegiatan jimpitan dilakukan secara iuran yang dilakukan setiap satu minggu sekali.

5. Wiji Harsono, jurnal kebijakan dan administrasi publik, yang berjudul “Jimpitan, Modal Sosial yang Menjadi Solusi Permasalahan Masyarakat”.<sup>60</sup> Jurnal ini menggunakan Pendekatan Kualitatif Induktif, dengan memberikan gambaran mengenai berbagai fenomena, menjelaskan hubungan, mendapatkan makna dan implikasi dari suatu permasalahan yang diteliti tanpa mementingkan pengujian suatu teori. Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu melalui wawancara, survei, observasi, serta dokumentasi. Teknik analisa data dilakukan untuk mengubah data mentah yang diperoleh di lapangan menjadi hal yang berguna untuk menjawab permasalahan dalam penelitian dengan tahapan: *Reduction, Data Display, Conclusion Drawing/Verivication*.

Dari hasil penelitian, terlihat bahwa lemahnya fungsi pemerintah dalam memenuhi kebutuhan pelayanan publik membuat warga RT 70 dan RT 71, RW 19 Danunegaran memilih institusi *jimpitan* sebagai modal sosial dalam menyelesaikan permasalahan warga,

---

<sup>60</sup> Wiji Harsono, Jimpitan, Modal Sosial yang Menjadi Solusi Permasalahan Masyarakat, *Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik*, Volume 18 Nomer 2 (2014): 131-141.

terutama berkenaan dengan penguatan tali silaturahmi serta perbaikan dan pemeliharaan sarana pelayanan publik. Mereka memilih institusi ini karena dianggap paling sesuai dengan kondisi warga. *Jimpitan* yang semula hanya bertujuan untuk pengikat tali silaturahmi warga kini justru menjadi jembatan bagi pengikat tali silaturahmi yang terbentuk pada modal sosial lainnya. Sedangkan penelitian yang akan saya teliti kegiatan jimpitan dimanfaatkan untuk memenuhi keperluan warga setempat. Namun tidak hanya itu saja, kegiatan *jimpitan* sebagai modal sosial, karena dari hasil kegiatan *jimpitan* menjadikan warga lebih kuat gotong royongnya dalam membangun desa.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah membahas tentang kegiatan jimpitan sebagai modal sosial, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada metode penelitian yang digunakan dengan kualitatif induktif, penulis menggunakan metode penelitian jenis penelitian lapangan (*field research*).

6. Henni Catur Ariati, Anwar, dan Rachmat Hidayat, artikel ilmiah hasil penelitian mahasiswa ilmu administrasi, yang berjudul Pelaksanaan Kegiatan Jimpitan dalam Pemenuhan Kebutuhan Pembangunan Berbasis Komunitas (studi di RW 23 Sadengan Kelurahan Kebonsari Kecamatan Summersari Kabupaten Jember).<sup>61</sup>

Dari hasil penelitian penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer meliputi informan kegiatan jimpitan dan observasi kegiatan. teknik observasi, wawancara teknik dokumentasi dan studi pustaka. Metode analisis data

---

<sup>61</sup> Henni Catur Ariati, Anwar, Rachmat Hidayat, Pelaksanaan Kegiatan Jimpitan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Pembangunan Berbasis komunitas (studi di RW23 Sadengan Kelurahan Kebonsari Kecamatan Summersari Kabupaten Jember), Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa 2013.

yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian dari artikel ilmiah ini menunjukkan bahwa penyediaan barang publik (fasilitas umum) dapat di wujudkan melalui gotong royong yang tercermin dalam kegiatan *jimpitan*. Kegiatan ini meliputi pengaturan dan pengurusan yang didalamnya terdapat proses pengumpulan beras, proses pendistribusian beras dan proses pengelolaan hasil penjualan beras. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan di RW 23 Sadengan Kelurahan Kebonsari Kecamatan Sumber Sari Kabupaten Jember.

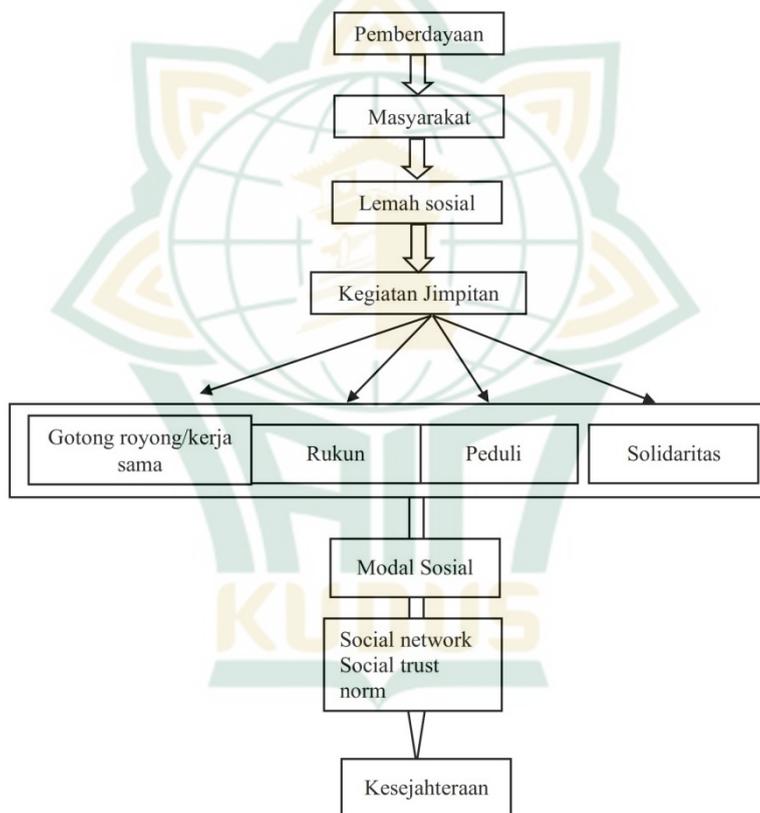
Perbedaan dari skripsi peneliti dengan artikel tersebut adalah pengelolaan kegiatan *jimpitan*. Kegiatan *jimpitan* yang dilakukan peneliti menggunakan uang karena menurut dari pengurus lebih efisien dan pengelolaannya lebih mudah. Sedangkan kegiatan *jimpitan* yang dilakukan penulis ilmiah diatas dalam mengelola kegiatan *jimpitan* menggunakan beras. pembagian hasil *jimpitan* hanya sebatas membagikan beras dengan menjualnya dibawah harga pasar kepada para warga miskin dengan tujuan untuk membantu kekurangan jumlah jatah beras Raskin, namun lambat laun hasil penjualan beras tersebut menjadi aliran dana bagi pembangunan desa mereka sehingga dapat mewujudkan kesejahteraan warganya.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan bagian yang memaparkan bagian dari beberapa dimensi-dimensi kajian dalam permasalahan, faktor kunci dan hubungan antar dimensi yang disusun dalam bentuk narasi serta bagan atau grafis. Kerangka berpikir merupakan kerangka atau bagan yang memiliki tujuan untuk bagian menceritakan alur dari permasalahan penelitian. Kerangka ini berupa penjelasan dari awal alur permasalahan, sampai dengan pencapaian

tujuan.<sup>62</sup> Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah dan rumusan masalah serta memperhatikan dari teori dan konsep yang menjadi pendukung penelitian, maka dapat dijelaskan lebih lagi dalam bentuk kerangka berpikir yang menggambarkan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis sebagai berikut:

**Gambar 2.2**  
**Kerangka Berpikir**



Keterangan Garis:

- ⇒ : Input dan output pemberdayaan
- : proses pemberdayaan

<sup>62</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung:Alfabet, 2010), 9.

Dari kerangka berpikir diatas, kita dapat memperoleh gambaran tentang penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis. Pemberdayaan merupakan upaya untuk menjadikan masyarakat lebih berdaya, dan proses pemberdayaan tersebut diutamakan untuk golongan yang memiliki kelemahan. Dari penelitian ini, penulis mengambil subyek masyarakat Desa Terban, disini penulis menganggap masyarakat termasuk golongan lemah dalam hal keadaan sosial.

Masyarakat merupakan golongan yang mampu diberdayakan, terlebih dalam hal keadaan sosial. Masyarakat desa memiliki keragaman (pluralistik) sehingga adapun yang berbeda sifat secara keseluruhan. Namun untuk menumbuhkan rasa kesatuan dan persatuan desa, melalui kegiatan *jimpitan* masyarakat diupayakan untuk lebih peduli terhadap sesama dan lingkungannya.

Tujuan dari kegiatan *jimpitan* dapat menumbuhkan rasa kepedulian sosial, memiliki sifat gotong royong, rukun, dan solidaritas sosial yang tinggi. Karena dalam kegiatan sosial adanya sumbangsih terhadap sesama. Seperti halnya kegiatan kerja bakti warga, sumbangan kematian warga, dan peduli akan perkembangan dan kemajuan lingkungan sekitar. Terlebih masyarakat dengan mayoritas umat Islam, Islam sangatlah menjunjung tinggi dengan adanya kepedulian antar sesama. Dengan rasa peduli, umat akan lebih dekat dengan sang pencipta.

Adanya kegiatan *jimpitan*, masyarakat lebih mengetahui dan memahami antar sesama. Inilah cakupan unsur dari modal sosial yakni diantaranya *social network*, *social trust*, dan *norm*. maksud dari keseluruhan unsur, pertama *social network* masyarakat lebih menerima informasi karena lebih dekat dengan sesama warga, kedua *social trust* membuat masyarakat lebih percaya dengan menjalin kekerabatan, dan *norm* sangat berfungsi sekali di lingkungan masyarakat, tentunya masyarakat lebih menaati aturan yang berlaku. Harapan dari adanya kegiatan *jimpitan*, masyarakat memiliki rasa sosial lebih tinggi, menjadi umat yang lebih baik, dan dapat menjadikan masyarakat mencapai kesejahteraan.